



1

## 2

### TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

1. **Kandungan Surat al-Munafiqun**  
 Surat al-Munāfiqūn adalah sebuah surat yang padat makna. Fokus kajian surat ini tertuju kepada sebuah kajian yang sangat sensitif terkait kelompok munafikin. Lebih dari itu, di penghujung surat memuat beberapa ayat sebagai nasihat dan wejangan untuk kaum Muslimin di berbagai bidang. Secara global, kandungan surat ini pada empat poin utama;
  - a. Tanda-tanda kaum munafik, meliputi beberapa poin yang sangat sensitif.
  - b. Peringatan pada Muslimin agar waspada terhadap setiap konspirasi munafikin.
  - c. Peringatan terhadap Muslimin agar tidak terlenakan oleh anugerah duniawi.
  - d. Anjuran infak di jalan Allah dan memanfaatkan 'kondisi' sebelum kematian datang dan sebelum menyesal dalam jiwa mereka.

Alasan mengapa surat ini diberi nama al-Munafiqun juga sudah jelas dan tidak perlu diperjelas kembali.

2

## 3

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

## 2. Keutamaan Membaca Surat al-Munafiqun

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw bersabda,

«وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْمُنَافِقِينَ بَرِيءٌ مِنَ النِّفَاقِ»

*Barang siapa membaca surat al-Munafiqun akan terlepas dirinya dari kemunafikan”. (1)*

Imam Ja‘far as berkata, “Setiap mukmin dari pengikut kami agar membaca al-Jumu‘ah dan al-A‘lā di setiap malam Jumat, dan al-Jumu‘ah dan al-Munafiqun pada saat zuhur di hari Jumat. Apabila ia melakukan ini, maka sama halnya ia melakukan amalan Rasulullah dan balasan serta pahalanya adalah surga Allah”. (2)

Keutamaan surat al-Quran, hal itu bisa diraih dengan membaca dan merenungkan serta mengamalkan. Hadis-hadis di atas menjadi bukti atas penegasan ini. Maka, dengan sekadar membaca, tanpa praktik dalam kehidupan, tidak akan pernah melumatkan kemunafikan yang ada dalam diri manusia.

(1). Tafsir *Majma’ al-Bayān*. Sumber: <https://tinyurl.com/yc69d68j> 9/13 (12/05/25).

(2). Kitab *Thawāb al-‘A‘māl*, <https://tinyurl.com/t6fh385p> h. 147-148 (14/05/25).

## 2

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (1) اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (2) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ (3) وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسْنَدَةٌ يَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ فَاتْلُوهُمْ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ (4).

(1). Apabila orang-orang munafik datang kepadamu [Muhammad], mereka berkata, “Kami mengakui bahwa engkau adalah rasul Allah.” Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta [dan tidak meyakini ucapan mereka sendiri].

(2). Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Sungguh betapa buruk apa yang telah mereka kerjakan.

(3). Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak memahami hakikat.

(4). Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur kata mereka. Akan tetapi, mereka seakan-akan kayu yang tersandar ke tembok. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan pada mereka. Mereka itulah musuh[mu yang sebenarnya]. Maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka berpaling [dari kebenaran]?

## 5

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

**Sumber Kemunafikan dan Tanda-tanda Munafikan**

Isu kemunafikan dan kaum munafik dalam Islam muncul setelah Rasulullah saw hijrah ke Madinah, pondasi Islam telah kuat, dan kemenangan agama disaksikan masyarakat secara nyata. Pada periode Mekah, hampir tidak ada orang munafik, karena para penentang Islam melakukan penentangan secara terang-terangan. Mereka sama sekali tidak merasa takut pada siapa pun dan tidak bertindak secara sembunyi. Namun, tatkala pengaruh dan penyebaran Islam di Madinah telah membuat musuh lemah, penentangan secara terang-terangan menjadi sulit, bahkan terkadang tidak mungkin. Untuk itu, guna melanjutkan aksi-aksi destruktif, mereka terpaksa berganti wajah. Dengan berpura-pura bergabung dalam barisan Islam, tetapi, tetap melanjutkan agenda mereka secara sembunyi.

Pada dasarnya, setiap revolusi pasti akan mengalami fenomena yang sama. Setelah meraih kemenangan, ia pasti akan berhadapan dengan kaum munafik. Para musuh yang kemarin melakukan penentangan dengan mati-matian, sekarang menunjukkan diri dengan pakaian sahabat sebagai mata-mata. Dari sini bisa dipahami, mengapa semua ayat terkait munafikin diturunkan di Madinah, bukan di Mekah.

5

## 6

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Masalah kemunafikan tidak hanya terjadi era Rasulullah saw saja, di setiap masyarakat, terutama masyarakat yang bangkit karena revolusi, pasti menghadapi mereka. Untuk itu, seyogyanya kita menelaah al-Quran terkait masalah ini, bukan sebagai isu historis, tetapi lebih sebagai sebuah pelajaran yang kita butuhkan untuk masa kini, dan kita manfaatkan untuk memerangi kemunafikan yang bercokol di Dunia Islam. Selain itu, kita juga perlu mengenal tanda-tanda mereka yang ditandaskan al-Quran, agar kita memahami agenda dan program mereka.

Mengapa ancaman kaum munafik lebih berbahaya dari ancaman musuh? Pada satu sisi, mereka sulit diidentifikasi. Di sisi lain, mereka adalan musuh dalam selimut yang terkadang sudah menjadi darah daging masyarakat sehingga sangat sulit dipilah. Di sisi lain lagi, mereka telah menjalin aneka ragam hubungan dengan seluruh elemen masyarakat sehingga sangat sulit untuk bisa diberantas.

Oleh karena itu, Islam di sepanjang sejarah lebih banyak terpukul oleh konspirasi munafikin. Untuk itu pula, al-Quran telah banyak melancarkan serangan terhadap kelompok ini, melancarkan serangan pada kelompok mereka, yang belum pernah dilakukan terhadap kelompok lain.

6

## 7

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Penegasan pertama al-Quran terkait kaum munafik adalah mereka secara bohong menunjukkan diri sebagai orang-orang beriman. Pengakuan ini merupakan landasan utama kemunafikan. Allah berfirman,

﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ﴾

*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu [Muhammad], mereka berkata, "Kami mengakui bahwa engkau adalah rasul Allah".*

Al-Quran menambahkan,

﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ﴾

*Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa kaum munafik itu benar-benar pendusta.*

Dari penegasan ini, tanda kemunafikan yang pertama sudah teridentifikasi secara jelas, yaitu dualisme lahir dan batin. Secara lisan, menunjukkan iman, tetapi hatinya tidak pernah beriman. Kedustaan dan dualisme lahir dan batin merupakan barometer utama kemunafikan.

7

## 8

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Kebenaran dan kebohongan ada dua jenis: (a) dari sisi berita, dan (b) dari sisi pembawa berita. Jenis pertama, tolak ukurnya adalah kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan fakta. Sedangkan dalam jenis kedua, barometer adalah kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan keyakinan pemberita. Artinya, apabila seseorang memberitakan sesuatu sesuai dengan realita, namun bertentangan dengan keyakinan yang dimiliki, ini disebut kebohongan. Tetapi, apabila sesuai dengan keyakinannya, ini disebut kebenaran.

Kesaksian kaum munafik atas kenabian Rasulullah saw bukanlah sebuah kebohongan dari sisi berita, namun, dari sisi pemberita, itu adalah sebuah kebohongan karena bertentangan dengan keyakinan mereka. Al-Quran menegaskan, "*Kami mengakui bahwa engkau adalah rasul Allah*", lalu Allah swt mengimbuahkan, "*dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta*". Kaum munafik sebenarnya tidak ingin memberitakan kerasulan Nabi saw, tetapi, mereka seolah ingin menunjukkan keyakinan diri mereka terkait kerasulan beliau, tentunya, mereka berbohong dalam hal ini.

8

## 9

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Dalam menunjukkan kesaksian itu, kaum munafik menggunakan aneka ragam bentuk penekanan kata. Allah juga membohongkan mereka dengan penegasan yang serupa. Hal ini ingin menandakan bahwa ‘ketegasan harus dilawan dengan ketegasan’. Perlu juga kami tandaskan, bahwa kata *munāfiq* berasal dari kata *nafaq* yang berarti pengaruh dan bocor (النَّفوذ والتسرب), sedangkan kata *nafaqa* berarti “lubang dan terowongan bawah tanah” yang digunakan untuk bersembunyi atau melarikan diri.

Menurut penegasan sebagian mufasir, beberapa binatang seperti tikus gurun pasir, rubah, dan kadal membuat dua buah lubang di sarang. Salah satu lubang digunakan untuk keluar masuk, sedangkan yang lain tersembunyi dan digunakan untuk melarikan diri ketika ada bahaya mengancam, dan lubang kedua ini disebut (النَّفَقَاء). Maka, kaum munafik akan memilih jalan secara diam-diam dalam menanamkan pengaruh di tengah masyarakat, dan akan melarikan diri di jalan lain ketika merasakan bahaya mengancam. (1)

- (1). Ismā'īl Ḥaqqī al-Barūsī (1127 H), *Ruḥ al-Bayān, fī Tafsīr al-Qur'ān*. Sumber: <https://tinyurl.com/3tw3fx7> 9/523 (16/05/25).

9

## 10

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Ayat berikut menjelaskan tanda kedua orang munafik.

﴿اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾

“Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai dengan tujuan untuk menghalang-halangi masyarakat dari jalan Allah”.

﴿إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Sungguh betapa buruk apa yang telah mereka kerjakan”.

Mengapa? Karena mereka menampakkan iman secara lahir, tetapi menyembunyikan kekufuran secara batin, dan menghalang-halangi masyarakat dari jalan petunjuk menuju kebenaran, maka adakah perbuatan yang lebih buruk dan lebih hina dari perbuatan itu?

Kata *Junnah* berasal dari kata *jann* yang berarti ‘menyembunyikan sesuatu dari panca indra’, dan disebut *Jin* karena ia adalah makhluk yang tidak tampak. Perisai dalam Bahasa Arab disebut *junnah* karena bisa menyembunyikan dan melindungi seseorang dari serangan senjata musuh. Kebun yang penuh pepohonan rindang sehingga menutupi tanah yang ada di bawahnya disebut *jannah*.

10



## 11

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Ciri yang lain; Seorang munafik menyembunyikan diri di balik nama Allah yang suci dan sumpah-sumpah yang terlihat bermutu, untuk menyembunyikan wajah aslinya, menarik simpati Masyarakat. Dengan cara ini, mereka melengahkan serta mencegah manusia dari jalan Allah.

Penggunaan kata *junnah* ini juga secara implisit menunjukkan bahwa kaum munafik selalu berperang melawan kaum mukmin, maka, jangan sampai termakan oleh tipu daya dan kata-kata manis mereka. Karena (جُنَّةً) atau perisai hanya digunakan di medan pertempuran.

Benar, dalam kondisi tertentu, seseorang terpaksa harus bersumpah, atau minimal, sumpah dapat membantu untuk menjelaskan urgensi masalah yang ingin ia sampaikan. Akan tetapi, bukan sumpah palsu, dan bukan pula sumpah untuk setiap sesuatu dan perbuatan, karena sumpah ini merupakan perbuatan orang munafik.

11

## 12

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Kita membaca dalam ayat 74 surat al-Tawbah,

(يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ)

*“Mereka bersumpah dengan [nama] Allah bahwa mereka tidak mengatakan [sesuatu yang menyakitimu]. Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran”.*

Para ahli tafsir memiliki dua pendapat tentang makna frasa pada ayat فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ (*menghalang-halangi mereka dari jalan Allah*). **Pertama;** berpaling dari jalan Allah. **Kedua;** menghalangi orang lain dari jalan Allah.

Kedua penafsiran ini bisa digabungkan, akan tetapi, penafsiran kedua lebih tepat, karena sumpah-sumpah palsu yang mereka gunakan itu. Tujuan dari sumpah ini hanya untuk membuat orang lain lengah.

12

## 13

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Mereka pernah membangun Masjid *al-Dirār*, ketika ditanya apa tujuan pembangunan masjid ini? Mereka bersumpah tidak memiliki tujuan kecuali kebaikan.

Mereka menyatakan siap untuk hadir di medan pertempuran yang berjarak dekat dan kemungkinan mendapat harta pampasan perang. Namun, pada Perang Tabuk yang penuh dengan rintangan dan jauhnya perjalanan, mereka akan mencari alasan,

(...وَسَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ)

“... Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jika kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu". Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta” (QS. Al-Tawbah: 42). Bahkan di hari kiamat, pada surat al-Mujadalah: 18;

(يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ)

“Ingatlah) pada hari (ketika) Allah membangkitkan mereka semuanya. Lalu, mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka mukmin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu. Mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat dari dustanya). Ketahuilah, sesungguhnya mereka adalah para pendusta”.

13

## 14

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Ayat berikut menjelaskan faktor utama perbutan yang tidak benar itu;

(ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ)

“(Yang demikian itu) yakni pekerjaan mereka yang buruk itu (adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman) mulutnya (kemudian menjadi kafir) hatinya. lalu dikuncilah (hati mereka) dengan kekafiran (karena itu mereka tidak dapat mengerti) tentang iman yang sesungguhnya”.

Menurut penegasan sebagian mufasir, iman dalam ayat ini hanyalah iman lahiriah, sedangkan secara batiniah, mereka masih kafir. Akan tetapi, menurut zahirnya ayat, mereka pertama kali memang beriman. Setelah merasakan iman dan menyaksikan tanda-tanda kebenaran Islam dan al-Quran, mereka menjadi kafir, hanya kekafiran plus kemunafikan tidak terang-terangan. Oleh sebab ini, Allah mencabut kemampuan dari mereka untuk mengenal kebenaran, hingga tidak bisa memahami hakikat.

Seandainya mereka tidak mampu mengenal kebenaran dari pertama, tentu mereka memiliki alasan. Akan tetapi, setelah berhasil mengidentifikasi kebenaran, kemudian beriman, dan lantas meninggalkannya, Allah mencabut taufik dari diri mereka.

14

## 15

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Pada hakikatnya, kaum munafik terbagi menjadi dua kelompok: **kelompok pertama** hanya beriman secara lahiriah dari sejak pertama, dan **kelompok kedua** memiliki iman hakiki dari sejak pertama, kemudian menjadi murtad dan meniti jalan kemunafikan. Lahiriah ayat yang sedang kita kaji ini membicarakan kelompok kedua. Sejatinya, ayat tersebut serupa dengan ayat 74 surat al-Taubah;

(وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ)

*“Dan mereka menjadi kafir sesudah mereka memeluk Islam”.*

Bagaimanapun, ini adalah tanda ketiga dari tanda-tanda munafikin. Yaitu mereka pada umumnya tidak mampu mengidentifikasi kebenaran yang gamblang. Tentu, masalah ini tidak mengakibatkan determinisme (مُجْبِرِينَ), karena mereka sendiri yang telah menyiapkan langkah-langkah awal kemunafikan tersebut.

15

## 16

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Tanda kemunafikan lain (وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ), *Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum.* Mereka memiliki penampilan rapi dan rupa menawan, di samping itu, mereka manis berbicara dan menarik, sehingga *ketika mereka bertutur kata, engkau mendengarkan tutur kata mereka.* (وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ).

Ketika, Rasulullah terpana oleh daya tarik tutur kata mereka, maka pada selain Beliau tentu akan lebih lagi, namun, semua itu dari sisi lahiriah.

Adapun sisi batiniah, (كَانَتْهُمْ خَشَبٌ مُسْتَنْدَةٌ), *Mereka seperti kayu kering yang tersandar di tembok.* Jasad tanpa ruh, wajah tanpa makna, dan postur tubuh yang hampa. Mereka tidak memiliki kemandirian, batin hampa cahaya dan ketulusan, mereka tidak memiliki keinginan yang kuat, layaknya bak kayu kering yang tergeletak di dinding.

16



## 17

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Menurut sebagian mufasir, Abdullah bin Ubay, tokoh munafik, bertubuh tegap, berparas elok, dan bertutur kata dengan sangat fasih. Sebahagian kaum munafik memiliki karakter seperti itu, dan mereka adalah para pemuka Madinah, mereka juga menghadiri majlis Rasulullah saw dan mereka pun duduk bersandar. Mereka tegas dalam bicara, fasih tutur kata, dan Nabi saw pun terkagum pada penampilan mereka serta mendengar ucapan mereka. (1)

Mereka memiliki kelemahan di dalamnya, mereka tidak mengenal tawakal atau berserah diri pada Allah swt, bahkan pada diri mereka sendiri. Mereka sebagaimana disifati al-Quran pada ayat lain, *(يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ)* “Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar”.

Ketakutan luar biasa selalu menghantui hati dan jiwa mereka, kondisi buruk sangka memenuhi setiap relung tubuh mereka. Kalian akan dapatkan mereka dalam ketakutan permanen akibat kezaliman dan pengkhianatan, sehingga menjadi pertanda yang nampak bagi mereka (Pengkhianat yang Penakut).

- (1). Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī (w. 538 H), *al-Kashshāf*. Sumber: <https://tinyurl.com/4d8xuuf> 6/124 (17/05/25).

17

## 18

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Di Penghujung ayat Allah swt mengingatkan Nabi saw, *(هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرُهُمْ)*, *Mereka itulah musuhmu [yang sebenarnya]. Maka berwaspadalah terhadap mereka.* Kemudian al-Quran menambahkan, *(قَاتِلْهُمْ اللَّهُ أَمَى يُؤَفِّكُونَ)*, “Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai berpaling (dari kebenaran)?”

Ayat ini bukan sebuah ungkapan berita, tetapi ini adalah sebuah laknat, dan celaan keras, dan ungkapan semacam ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ketika satu kelompok mencela kelompok lain.

**Catatan:** Al-Quran juga tidak enggan menggunakan ungkapan semacam ini, dengan demikian, ayat yang telah kita kaji ini menegaskan sebuah tanda kemunafikan yang lain, yaitu **kondisi postur tubuh yang menawan tapi hampa, takut serta buruk sangka terhadap segala sesuatu, dan pada setiap kejadian.**

18

19

## TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 1 - 4

Demikian pertemuan kita pada sesi ini yang membahas tentang ayat ke 1-4 surat al-Munāfiqūn dalam kitab tafsir *al-Amthal*, karya Shaykh Nāṣir Makārim al-Shīrāzī.

Semoga dapat difahami dan bermanfaat

Akhirul kalam.

Wassalamu Alaykum wr. Wb.